

Perjanjian No:

**KONFIGURASI ELEMEN FISIK SPATIAL
DI RUMAH SUSUN DUKUH SEMAR CIREBON**



**Disusun Oleh:
Dr. Ir. Yasmin Suriansyah, MSP**

**Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan
Desember 2012**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkatNya tulisan ini dapat diselesaikan.

Tulisan ini merupakan laporan penelitian sebagai pemenuhan salah satu tugas dosen dalam tridharma perguruan tinggi, serta untuk memperkaya khasanah pengetahuan di bidang Arsitektur Kota.

Dalam proses kegiatan penelitian ini, kami tim peneliti menerima budi baik dari berbagai pihak. Untuk itu kami sampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dekan Fakultas Teknik UNPAR, Ibu A. Caroline Sutandi, PhD.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAR, Bapak Dr. Budi Husodo Bisowarno.
3. Ketua Jurusan Arsitektur UNPAR, Bapak Ir. Alexander Sastrawan, MSP.
4. Sekretaris Jurusan Arsitektur UNPAR, Ibu Ir. Amirani R.S, MT.
5. Ketua Kelompok Bidang Ilmu Arsitektur Kota dan Desain Perkotaan (ARKODEKO), Dosen Penanggung Jawab mata kuliah Arsitektur Kota, Bapak Prof. Dr. Sandi A Siregar.
6. Para Dosen Jurusan Arsitektur, selaku pembahas dalam seminar Laporan Penelitian.
7. Mahasiswa/i mata kuliah Arsitektur Kota semester Ganjil 2012/2013.
8. Mahasiswa/i Jurusan Arsitektur UNPAR yang tergabung dalam Tim Pengolah Data.
9. Tim Survai dan Pengolah Data Lapangan.
10. Para Nara Sumber di Rumah Susun Dukuh Semar Cirebon.
11. Para Nara Sumber di Instansi Pemerintah.
12. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

Laporan ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Untuk itu kami,berlapang hati untuk menerima kritik dan saran yang membangun.

Besar harapan kami, tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak pemerhati dan pihak pengambil keputusan dalam pengembangan dan perbaikan lingkungan binaan, khususnya yang terkait dengan hunian vertikal.

Bandung, 15 Desember 2012

Yasmin Suriansyah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Masalah penelitian.....	3
1.3. Pertanyaan penelitian.....	3
1.4. Tujuan khusus	4
1.5. Keutamaan (urgensi) penelitian.....	4
1.6. Target temuan/inovasi	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. State of the art dalam bidang yang diteliti	5
2.2. Roadmap penelitian.....	5
BAB III. METODE PENELITIAN.....	6
3.1. Tahapan penelitian	6
3.2. Luaran penelitian	7
3.3. Lokasi Penelitian	7
3.4. Indikator Capaian	8
BAB IV. ANALISIS.....	9
4.1. Gambaran Objek Penelitian	9
4.2. Konfigurasi Ruang dan Jalur Pergerakan.....	9
4.3. Perbandingan antara Kriteria dengan Kenyataan Terkait Konfigurasi Ruang dan Jalur Pergerakan yang Dapat Memberikan Rasa Aman.....	13
4.4. Persepsi Penghuni Tentang Keamanan di Sekitar dan Pada Bangunan RSDS.....	16
4.5. Persepsi Penghuni pada Ruang Publik di Dalam Bangunan	20
4.6. Persepsi Penghuni tentang Rasa Aman di Dalam Unit Hunian.....	26

BAB V. KESIMPULAN.....	33
BAB VI. JADWAL PELAKSANAAN.....	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	37
Kuesionair 1	37
Kuesionair 2	38
Kuesionair 3	39
Gambar Bangunan RSDS dan Unit Hunian	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Elemen ruang dalam bangunan dan dalam unit hunian	12
Tabel 2. Perbandingan antara kenyataan dengan kriteria keamanan dalam bangunan dan dalam unit hunian	14
Tabel 3. Kelompok zona ruang di dalam dan luar bangunan	20
Tabel 4. Persepsi warga tentang rasa aman pada ruang publik di dalam unit bangunan RSDS.....	22
Tabel 5. Komponen ruang publik di dalam bangunan RSDS	25
Tabel 6. Tingkat rasa aman rata-rata pada ruang publik di dalam bangunan RSDS berdasarkan persepsi warga	25
Tabel 7. Persepsi warga tentang rasa aman di dalam unit huniannya.....	27
Tabel 8. Komponen ruang di dalam unit hunian di RSDS	29
Tabel 9. Tingkat rasa aman rata-rata di dalam unit hunian warga di RSDS berdasarkan persepsi warga	30
Tabel 10. Gabungan persepsi warga tentang rasa aman di sekitar bangunan, pada ruang publik dalam bangunan, dan di dalam unit huniannya.....	31
Tabel 11. Tingkat rasa aman dominan di dalam unit hunian berdasarkan tipe posisi unit huniannya pada konfigurasi jajarannya.....	32
Tabel 12. Dominasi Elemen Ruang dan Jalur Pergerakan yang Dirasa Tidak Aman	33
Tabel 13. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peledakan kompleks hunian vertikal Pruitt Igoe.....	2
Gambar 2. Roadmap Penelitian	5
Gambar 3. Bagan Alir Penelitian	6
Gambar 4. Lokasi Rumah Susun Dukuh Semar Cirebon.....	7
Gambar 5. Rumah Susun Dukuh Semar Cirebon	8
Gambar 6. Konfigurasi unit hunian pada lantai tipikal	9
Gambar 7. Ruang antara blok pada lantai dasar digunakan sebagai zona toilet	10
Gambar 8. Penyimpanan motor dibawah bordes tangga	10
Gambar 9. Penyimpanan sepatu pada konsol	10
Gambar 10. Penyimpanan kursi pada koridor	10
Gambar 11. Tangga darurat dan lubangnya	11
Gambar 12. Bukaan pada dapur ditutup dengan kawat anyam pada blok AMC.	11
Gambar 13. Bukaan pada dapur	11
Gambar 14. Atap polikarbonat penutup innercourt.....	11
Gambar 15. Posisi tangga darurat	12
Gambar 16. Tangga darurat ditutup checkered plate dan terbuka.....	12
Gambar 17. Posisi elemen ruang.	12
Gambar 18. Denah tipikal konfigurasi jajaran unit hunian	13
Gambar 19. Konfigurasi antar pasangan unit hunian	13
Gambar 20. Tempat jemur pada blok warga	13
Gambar 21. Ruang tinggal pada blok AMC.....	13
Gambar 22. Gazebo di halaman RSDS	15
Gambar 23. View keluar bangunan dari loby bangunan	15
Gambar 24. View keluar bangunan dari pertemuan loby dan koridor bangunan	15
Gambar 25. Koridor setengah terbuka pada blok AMC.....	15
Gambar 26. Koridor di blok warga digunakan	16
Gambar 27. Koridor di blok warga digunakan	16
Gambar 28. Koridor sebagai	16
Gambar 29. Koridor sebagai	16
Gambar 30. Koridor sebagai tempat	16
Gambar 31. Lingkungan Rumah Susun Dukuh Semar Cirebon.....	18
Gambar 32. Kawasan sekitar RSDS	19
Gambar 33. Tampak samping bangunan RSDS.....	19
Gambar 34. Tampak blok warga	19
Gambar 35. Suasana sekitar RSDS.....	19
Gambar 36. Suasana sekitar RSDS.....	20
Gambar 37. Posisi unit hunian responden pada lantai 5.....	23
Gambar 38. Posisi unit hunian responden pada lantai 4.....	23
Gambar 39. Posisi unit hunian responden pada lantai 3.....	23
Gambar 40. Posisi unit hunian responden pada lantai 2.....	24
Gambar 41. Posisi unit hunian responden pada lantai 1.....	24
Gambar 42. Kelompok ruang publik yang dirasa kurang aman.	26

Gambar 43. Posisi unit hunian responden pada lantai 5.....	28
Gambar 44. Posisi unit hunian responden pada lantai 4.....	28
Gambar 45. Posisi unit hunian responden pada lantai 3.....	28
Gambar 46. Posisi unit hunian responden pada lantai 2.....	29
Gambar 47. Posisi unit hunian responden pada lantai 1.....	29
Gambar 48. Elemen ruang dalam unit hunian di RSDS	30
Gambar 49. Posisi tipikal tempat jemur yang bersatu dengan dapur.....	32

KONFIGURASI ELEMEN FISIK SPATIAL DI RUMAH SUSUN DUKUH SEMAR CIREBON

Oleh: Yasmin Suriansyah

ABSTRAK

Rumah Susun Dukuh Semar (RSDS) di Cirebon yang dikenal sebagai Rusunwa adalah rusun generasi pertama (1999an) dan hingga kini merupakan satu-satunya rusun di Cirebon yang awalnya diperuntukkan bagi masyarakat umum yang berpenghasilan menengah bawah, namun kini digunakan sebagai asrama mahasiswa Akademi Maritim Cirebon (AMC). Beberapa tahun yang lalu pernah kondisinya tidak terisi penuh, agak terlantar dan kurang terawat, dan menyandang citra yang kurang baik dalam beberapa pemberitaan terutama dalam hal keamanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara elemen fisik arsitektural dan konfigurasi fisik spasial RSDS dengan persepsi keamanan yang dirasakan oleh penghuninya.

Hal itu penting diketahui untuk upaya mengembalikan citra RSDS menjadi lebih baik melalui konfigurasi fisik-spasial elemen arsitekturalnya. Saran dari keilmuan arsitektur dibutuhkan untuk melengkapi khasanah pengetahuan tentang pengelolaan perumahan massal vertikal di perkotaan, yang sangat penting bagi semua pihak yang berkiprah terkait dengan penggagas, perencana, perancang, pengembang, pembangun, pengelola, dan pengawas hunian vertikal di perkotaan, yang tidak dapat dipungkiri merupakan bagian penting masa depan perkotaan di Indonesia.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Survei lapangan dilakukan untuk mendapatkan data konfigurasi elemen fisik spasial arsitektural, yang akan digunakan untuk menganalisis sistem konfigurasi ruang dan jalur pergerakan baik di bangunan maupun di lingkungan RSDS. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui persepsi penghuni akan rasa aman pada hunian dan lingkungannya. Temuan dan inovasi yang didapat berupa pengungkapan faktor konfigurasi fisik spasial arsitektural pada bangunan RSDS dan lingkungannya yang sesuai dengan kriteria kerentanan yang cenderung berpeluang memberi rasa aman atau tidak aman bagi penghuninya. Hal itu merupakan temuan baru yang diharapkan berguna untuk diterapkan dalam menunjang pembangunan dan pengembangan IPTEKS terkait pengadaan hunian vertikal yang memberi peluang bagi kehidupan dengan kualitas yang lebih baik di perkotaan.

Kata Kunci: Konfigurasi elemen fisik-spasial, rusun, Dukuh Semar Cirebon

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Rumah Susun Dukuh Semar (RSDS) di Cirebon yang dikenal sebagai Rusunwa adalah rusun generasi pertama (1999an) dan hingga kini merupakan satu-satunya rusun di Cirebon yang awalnya diperuntukkan bagi masyarakat umum yang berpenghasilan menengah bawah. Tahun 2003, RSDS dihuni oleh 78 kepala keluarga dari 96 unit hunian yang ada¹. Menurut pemberitaan, kini (2012) hanya terisi 52 unit², itupun mayoritas diisi oleh mahasiswa sebagai asrama akademi Maritim Indonesia. Namun menurut pengelola Rusunawa Dukuh Semar, kini terisi 110 unit.

Dari *browsing* dengan kata kunci rumah susun Dukuh Semar Cirebon, didapat sangat sedikit informasi tentang rumah susun di Cirebon secara umum, dan RSDS tersebut secara khusus.

Selain RSDS, di Cirebon kini terdapat 2 rusun lain, yang dibangun sebagai asrama mahasiswa sebagai bagian dari fasilitas kampus, yaitu rusun asrama mahasiswa IAIN Cirebon, dan rusun asrama mahasiswa Unswagati Cirebon.³

Pemberitaan tentang Rusun IAIN dan rusun Unswagati lebih banyak daripada pemberitaan tentang RSDS. Adapun pemberitaan tentang RSDS lebih banyak tentang hal-hal negatif yang terjadi disana, antara lain seperti tidak terisinya sebagian unit hunian, kawasan lingkungan yang terlantar dan tidak terpelihara, praktek prostitusi terselubung, penggerebekan sarang narkoba, Kampung Dukuh Semar pernah menjadi tempat berhuninya teroris peledak Gereja Bethel Solo⁴, dan berita kecelakaan⁵ jatuhnya seorang pemuda yang mabuk dari lantai empat.

¹ Anggraini, Ratria & Soewondo, Prayatni. 2003. Penyisihan Organik Limbah Cair Domestik pada Instalasi Pengolahan dengan Sistem Johkasou Kasus: Rusun Dukuh Semar, Cirebon. Tesis S2 Program Studi Teknik Lingkungan, ITB, Bandung. *Jurnal Purifikasi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2007: 37 – 42 Tersedia online: <http://167.205.4.8/gdl.php?mod=browse&node=3383&page=7>. 28 Juli 2012.

² -, -. Rusun di Cirebon Diduga Jadi Tempat Prostitusi Terselubung. *Harian Pikiran Rakyat*, Rabu, 21/10/2009 - 21:28, <http://www.pikiran-rakyat.com/node/99762>. 28 Juli 2012.

³ -, -. 2012. STAIN Cirebon Resmi Jadi IAIN, *Harian Umum Pelita* [Nusantara]. Tersedia online: <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=49399>. 28 Juli 2012

⁴ -, Ayep. 2011. Mertua Senang, Istri Pasrah. *Radat Lampung*, Minggu, 9 Oktober 2011. Tersedia online: <http://issuu.com/ayep2/docs/091011>. 28 Juli 2012.

⁵ Marwoto, Egi. 2011. Ajaib, Terjun 25 Meter Pemuda Mabuk Selamat. *Inilah.Com*, Cirebon. Kamis, 2 Juni 2011, 11:48 WIB. Tersedia online: <http://www.inilah.com/read/detail/1568622/ajaib-terjun-25-meter-pemuda-mabuk-selamat>. 28 Juli 2012.

Fenomena itu mengingatkan pada peristiwa simbolik kematian era arsitektur modern, yaitu penghancuran dengan meledakkan kompleks apartemen Pruitt Igoe, karena kompleks *mass public housing* tersebut dianggap menyebabkan degradasi kualitas lingkungan baik fisik maupun kualitas kehidupan. Bahkan kualitas fisik lingkungan dipersalahkan sebagai penyebab penurunan kualitas kehidupan (rusaknya moral dan meningkatnya kejahatan) di kompleks *mass public housing*.



Sumber: umsl.edu



Sumber: blogs.providencejournal.com

Gambar 1. Peledakan kompleks hunian vertikal Pruitt Igoe sebagai symbol kegagalan penciptaan kualitas lingkungan yang baik

Hal tersebut dapat membangkitkan dua pendapat yang kontroversial. Pendapat pertama menyatakan bahwa fenomena RSDS tersebut adalah semacam pengulangan fenomena yang pernah terjadi dahulu, yaitu lingkungan fisiklah yang menyebabkan terjadinya degradasi kualitas kehidupan. Sebaliknya, pendapat yang bertolakbelakang menyatakan bahwa penurunan kualitas kehidupan tersebut tidak ada sangkut-pautnya dengan kondisi lingkungan fisik, karena dimanapun hal tersebut bisa saja terjadi, bahkan keterbatasan kualitas kehidupanlah yang menyebabkan terjadinya degradasi kualitas lingkungan fisik.

Dari perspektif arsitektural, kedua pendapat tersebut dapat terjadi secara silih berganti, atau dengan kata lain, kualitas fisik dengan kualitas kehidupan saling terkait dan berpengaruh satu sama lain.

Teori *defensible space*⁶ mengingatkan bahwa perilaku tidak baik yang merugikan orang lain dan masyarakat, rentan banyak terjadi pada tempat yang memiliki beberapa kelemahan, atau mempunyai ciri sebagai berikut: (1) tempat tertutup, tersembunyi dari pantauan keseharian; (2) tempat yang memungkinkan terjadinya kegiatan tersamar, yang seolah-olah normal, namun sebenarnya leluasa untuk melakukan kegiatan yang lepas dari kepedulian dan pemantauan keseharian; (3) tempat dimana, individualitas tinggi, dan kepedulian antar

⁶Newman, Oscar. 1972. *Defensible Space and Design in the Violent City*, London: The Architectural Press

personal lemah satu sama lain; (4) tempat yang tidak diinginkan oleh kebanyakan orang; dan (5) tempat yang terlantar, tempat yang terabaikan.

1.2. Masalah penelitian

Dari fenomena awal yang berhasil dikumpulkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut

RSDS merupakan rusun yang memiliki keunikan sebagai satu-satunya rusun yang ada di kota Cirebon, yang sarat dengan permasalahan yang sejauh ini tidak santer ditemukan pada rusun lain yang sejamin atau setipologi dengan rusun Cirebon. RSDS merupakan rusun yang sepi dari perhatian. Hal itu tercermin dari perhatian para peneliti yang sangat sedikit mengambil RSDS sebagai obyek penelitian, dibanding dengan rusun yang lain (seperti Sarijadi Bandung, Tanah Abang Jakarta, Dupak Surabaya). Hanya ada 2 penelitian yang terjaring dari penelusuran di internet, itupun bukan berasal dari disiplin ilmu arsitektur, tetapi dari ilmu teknik sipil⁷ dan teknik lingkungan⁸.

RSDS merupakan rusun yang diduga mempunyai banyak kesesuaian dengan kriteria “rentan” yang memuluskan/memudahkan/memberi peluang terjadinya kejadian yang bersifat negatif dan mencoreng citra hunian vertikal, yang membuat seolah-olah tipe hunian yang seperti itu merupakan tempat dimungkinkannya kegiatan yang secara normatif tidak diinginkan tersebut. Hal itu tercermin dari banyaknya pemberitaan yang negatif di media massa maupun media internet.

1.3. Pertanyaan penelitian

Dari rumusan masalah penelitian tersebut, diturunkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana konfigurasi elemen fisik RSDS
2. Bagaimana persepsi penghuni terhadap keamanan di RSDS yang mereka rasakan

⁷Mulya, Andi. 2006. *Evaluasi Pengelolaan Rumah Susun Sederhana Sewa Perum Perumnas DukuhSemar di Kota Cirebon*. Tesis S2 Teknik Sipil Magister Pengelolaan Sarana Prasarana UGM, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tersedia online: http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&bu ku_id=33292&obyek_id=4. 28 Juli 2012.

⁸Anggraini, Ratria & Soewondo, Prayatni. 2003. Penyisihan Organik Limbah Cair Domestik pada Instalasi Pengolahan dengan Sistem Johkasou Kasus: Rusun Dukuh Semar, Cirebon. Tesis S2 Program Studi Teknik Lingkungan, ITB, Bandung. *Jurnal Purifikasi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2007: 37 – 42 Tersedia online: <http://167.205.4.8/gdl.php?mod=browse&node=3383&page=7>. 28 Juli 2012.

3. Elemen fisik arsitektural dan konfigurasi fisik spasial di RSDS yang bagaimana yang berpeluang memberikan rasa aman atau tidak aman bagi penghuninya

Hal itu penting diketahui, untuk upaya mengembalikan citra baik RSDS tentang keamanan.

1.4. Tujuan khusus

Untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat dijadikan saran untuk mengembalikan citra baik RSDS dalam hal keamanan, melalui konfigurasi fisik-spatial elemen arsitekturalnya.

1.5. Keutamaan (urgensi) penelitian

Dengan mengetahui kelemahan RSDS, diharapkan didapatkan saran untuk meniadakan atau paling tidak mempersedikit kelemahan tersebut.

Dengan mengetahui sejauh mana elemen fisik arsitektural dan konfigurasi fisik spasial pada RSDS, dapat membantu mengurangi kelemahan tersebut, maka diharapkan didapatkan saran intervensi arsitektural apa yang dapat disarankan untuk dilakukan oleh pemangku kepentingan yang terkait.

Saran dari keilmuan arsitektur dibutuhkan untuk melengkapi khasanah pengetahuan tentang pengelolaan perumahan massal vertikal di perkotaan. Saran-saran tersebut sangat penting bagi semua pihak yang berkiprah terkait dengan penggagas, perencana, perancang, pengembang, pembangun, pengelola, dan pengawas hunian vertikal di perkotaan, yang tidak dapat dipungkiri merupakan bagian penting untuk masa depan perkotaan di Indonesia.

1.6. Target temuan/inovasi

Temuan dan inovasi yang diharapkan berupa pengungkapan faktor konfigurasi fisik spasial arsitektural pada bangunan RSDS dan lingkungannya yang sesuai dengan kriteria kerentanan yang berpeluang memberi rasa aman atau tidak aman bagi penghuninya. Hal itu diharapkan merupakan temuan baru yang berguna untuk diterapkan dalam menunjang pembangunan dan pengembangan IPTEKS terkait pengadaan hunian vertikal yang memberi peluang bagi kehidupan dengan kualitas yang lebih baik di perkotaan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *State of the art dalam bidang yang diteliti*

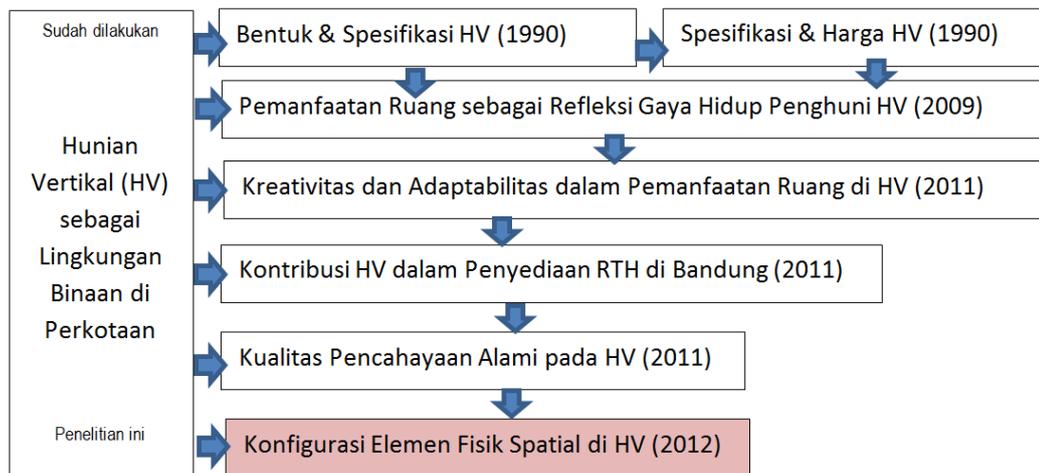
Walaupun tidak sepenuhnya, produk arsitektural yang baik- adalah lingkungan binaan berupa ruang yang dapat membuat kualitas kehidupan menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk menemukan konfigurasi elemen fisik spatial secara arsitektural yang memberi peluang membuat kualitas kehidupan yang lebih baik merupakan suatu keharusan. Salah satu caranya adalah dengan menemukan konfigurasi elemen fisik spatial yang memberi peluang sebaliknya.

Untuk itu digunakan landasan teoretik yang mencakup hasil penelitian yang terkait dengan prinsip *defensible space*⁹, serta beberapa penelitian terdahulu yang membahas isu serupa pada obyek studi yang berbeda¹⁰; serta penelitian terdahulu yang terkait dengan RSDS¹¹.

2.2. *Roadmap penelitian*

Adapun *roadmap* penelitian yang telah dilakukan (termasuk posisi penelitian ini* adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Roadmap Penelitian

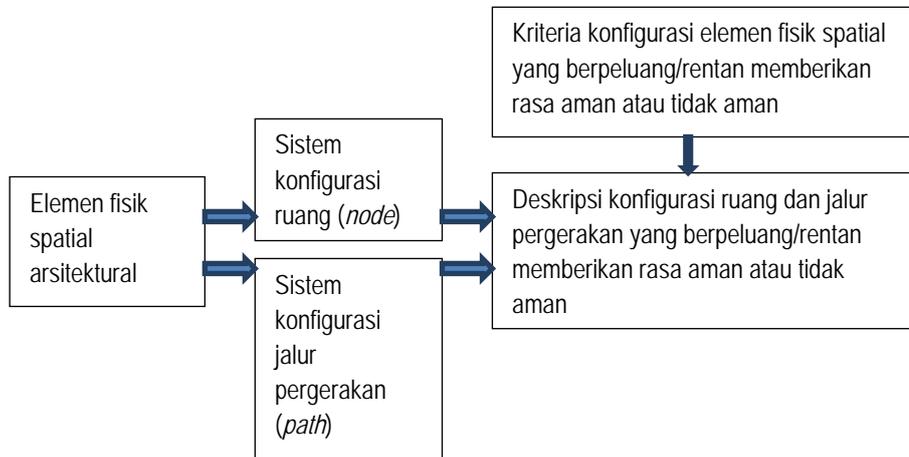
⁹Newman, Oscar. 1972. *Defensible Space and Design in the Violent City*, London: The Architectural Press.

¹⁰Maharika, Ilya. 2009. *Studi Komparasi Persepsi Keamanan antara Permukiman Berpagar, Kampung Kota dan Permukiman Campuran*.

¹¹Angraini, Ratria & Soewondo, Prayatni. 2003. Penyisihan Organik Limbah Cair Domestik pada Instalasi Pengolahan dengan Sistem Johkasou Kasus: Rusun Dukuh Semar, Cirebon. Tesis S2 Program Studi Teknik Lingkungan, ITB, Bandung. *Jurnal Purifikasi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2007: 37 – 42 Tersedia online: <http://167.205.4.8/gdl.php?mod=browse&node=3383&page=7>. 28 Juli 2012.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bagan alir penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Bagan Alir Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif berupa survai lapangan untuk mendapatkan data konfigurasi elemen fisik spatial arsitektural, yang akan digunakan untuk menganalisis sistem konfigurasi ruang dan jalur pergerakan baik di bangunan maupun di lingkungan RSDS. Metode kuantitatif untuk mengetahui persepsi penghuni akan rasa aman pada hunian dan lingkungannya.

3.1. Tahapan penelitian

Seperti yang terlihat pada diagram di atas, penelitian diawali dengan survai di lapangan untuk mengumpulkan data tentang elemen fisik spatial arsitektural, yang terdiri dari sistem konfigurasi ruang (*node*) dan sistem konfigurasi jalur pergerakan (*path*). Kedua sistem tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil studi pustaka tentang kriteria elemen fisik spatial yang berpeluang atau rentan terjadinya perilaku negatif. Perbandingan tersebut menghasilkan luaran berupa deskripsi konfigurasi ruang dan jalur pergerakan yang berpeluang atau rentan terjadinya perilaku negatif di RSDS.

Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan kuesionair untuk menanyakan tingkat keamanan yang dirasakan oleh penghuni. Kuesionair terdiri dari 3 jenis, yaitu:

- 1) Penilaian terhadap tempat/ruang yang dirasakan memberi jaminan keamanan.
- 2) Penilaian dengan memberi tanda titik dan angka pada gambar kawasan sekitar rusun, yang menunjukkan tempat yang dirasakan paling/sangat memberikan rasa aman dan tidak aman.

- 3) Penilaian dengan memberi tanda titik dan angka pada gambar lingkungan sekitar bangunan rusun, yang menunjukkan tempat yang dirasakan paling/sangat memberikan rasa aman dan tidak aman.

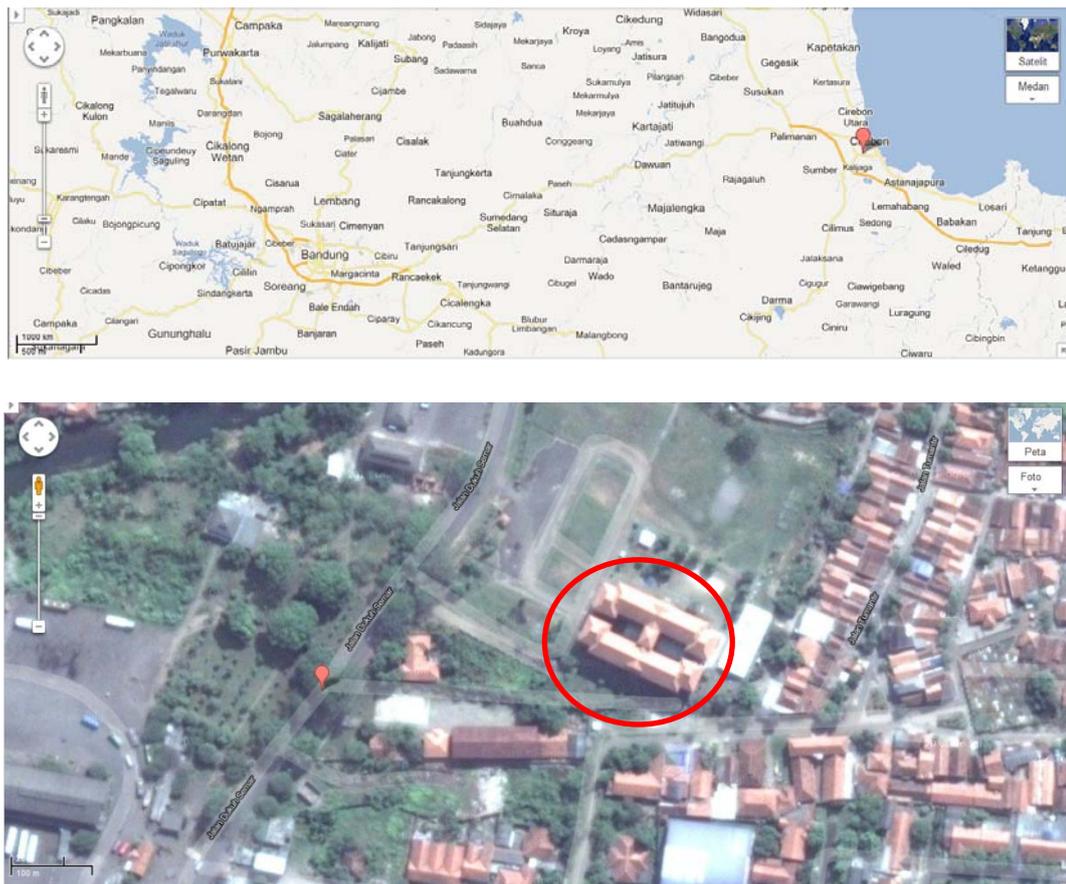
Bentuk kuesionair tersebut dapat dilihat pada lampiran.

3.2. Luaran penelitian

Seperti yang terlihat pada diagram penelitian, luaran penelitian ini adalah deskripsi konfigurasi elemen fisik spatial yang cenderung berpeluang memberikan rasa aman dan tidak aman di RSDS.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di jalan Dukuh Semar Desa Harjamukti di Kota Cirebon, dimana RSDS terletak



Gambar 4. Lokasi Rumah Susun Dukuh Semar Cirebon
Sumber: Google Map 2012



Gambar 5. Rumah Susun Dukuh Semar Cirebon

3.4. Indikator Capaian

Indikator capaian terukur dari penelitian ini adalah:

- 1) Terhimpunnya data tentang elemen fisik spatial bangunan RSDS dan lingkungannya, berupa gambar *block-plan*, *site-plan*, dan denah lantai dasar, lantai satu sampai dengan lantai empat untuk mendeskripsikan sistem konfigurasi ruang dan jalur pergerakan.
- 2) Terhimpunnya data literatur tentang kriteria konfigurasi ruang yang berpotensi memberi rasa aman atau sebaliknya.
- 3) Tersusunnya deskripsi konfigurasi elemen fisik spatial yang cenderung berpotensi memberi rasa aman atau sebaliknya di RSDS, baik pada lingkup bangunan maupun lingkup lingkungannya.

BAB IV. ANALISIS

4.1. Gambaran Objek Penelitian

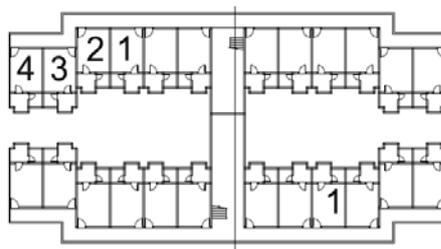
RSDS terdiri dari 2 blok, masing-masing unit terdiri dari 5 lantai, dengan 12 unit per lantai. Blok selatan dihuni oleh masyarakat umum, sedangkan pada blok utara dihuni sebagai asrama mahasiswa(i) Akademi Maritim Cirebon (AMC). Selanjutnya blok selatan yang dihuni warga disebut sebagai blok warga, dan blok utara yang dihuni oleh mahasiswa(i) AMC disebut sebagai blok AMC.

Pada blok selatan di lantai 1 terdapat hanya 3 unit yang digunakan sebagai hunian, selebihnya berfungsi sebagai toko, dan kantor pengelola. Salah satu unit hunian lantai 1 dihuni oleh mahasiswa AMC, karena tidak tertampung di blok utara.

4.2. Konfigurasi Ruang dan Jalur Pergerakan

Konfigurasi unit hunian pada kedua blok adalah berjajar *single-loaded*, dengan koridor semi terbuka di bagian luar bangunan. Konfigurasi kedua blok adalah *'back to back'* yaitu bagian dapur dan toilet saling berhadapan ke arah *innercourtnya*. Dengan demikian toilet dan dapur berada pada bagian tengah bangunan.

Terdapat *setback* pada bagian ujung bangunan yang membuat bangunan tidak berkesan *'tanpa pengolahan estetik'*. *Setback* tersebut membuat *innercourt* lebih terdefinisikan. Namun pada bagian ujung ini, jarak antar bangunan yang berseberangan menjadi lebih dekat dibanding pada bagian tengah.



Gambar 6. Konfigurasi unit hunian pada lantai tipikal

Ruang di lantai dasar untuk digunakan sebagai zona toilet, untuk melayani zona non-hunian di lantai 1.



Gambar 7. Ruang antara blok pada lantai dasar digunakan sebagai zona toilet

Tangga utama berada di tengah blok. Satu tangga untuk setiap blok, yang memisahkan deretan unit hunian menjadi 2 sayap, timur dan barat. Pada awalnya tiap bordes per lantai terhubung dengan jembatan yang menyambungkan kedua blok. Namun sekarang pada tengah jembatan dipasang sekat berupa dinding kayu, yang kondisinya tidak terawat. Dengan demikian antar kedua blok tersebut terpisah satu sama lain. Masing-masing pencapaiannya dari arah yang berbeda, yaitu dari tangga masing-masing.



Gambar 1. Sekat dinding kayu pada jembatan bordes tangga di antara kedua blok

Padalantai 1, di blok yang dihuni oleh warga (blok warga) di bawah bordes pada ruang tangga digunakan sebagai tempat penyimpanan motor.

Pada koridor blok warga digunakan untuk meletakkan perabot seperti kursi bangku, beberapa juga ada yang meletakkan meja. Pada koridor blok AMC tidak diperbolehkan meletakkan barang di koridor, hanya diperkenankan meletakkan sepatu pada konsol di luar koridor.



Gambar 8. Penyimpanan motor dibawah bordes tangga



Gambar 9. Penyimpanan sepatu pada konsol



Gambar 10. Penyimpanan kursi pada koridor

Pada kedua blok terdapat tangga darurat yang diletakkan pada ujung-ujung blok. Tangga darurat merupakan lubang dengan tangga'monyet'. Pada blok AMC, bagian dapur yang terbuka, di tutup dengan jeruji kawat anyam, untuk menghindari mahasiswa yang "kabur" melalui bukaan tersebut. Pada bagian saluran talang dan air kotor, pipanya dibalur dengan oli, sebagai upaya preventif untuk kegiatan yang serupa.



Gambar 11. Tangga darurat dan lubangnya



Gambar 12. Bukaan pada dapur ditutup dengan kawat anyam pada blok AMC



Gambar 13. Bukaan pada dapur digunakan sebagai tempat jemur pada blok warga

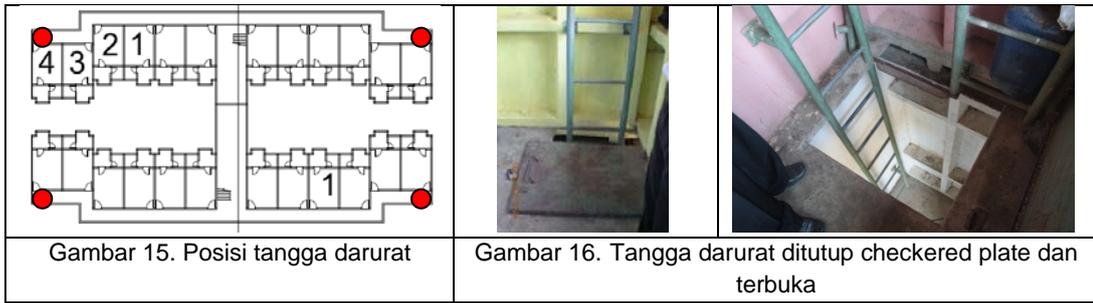
Pada bagian tengah di antara blok pada lantai satu yang berfungsi sebagai toilet dan gudang ditutup dengan atap polikarbonat.



Gambar 14. Atap polikarbonat penutup *innercourt*

Pada blok AMC, terdapat tangga ke ruang atap, untuk pemeliharaan bagian para dan atap, serta untuk mengontrol reservoir air yang terletak di ruang bawah atap. Masing-masing unit hunian dipasangi meteran air dan listrik. Ada keluarga yang memiliki 2 unit hunian yang bersebelahan, satu unit digunakan oleh orang tua, dan unit di sebelahnya untuk anak-anak.

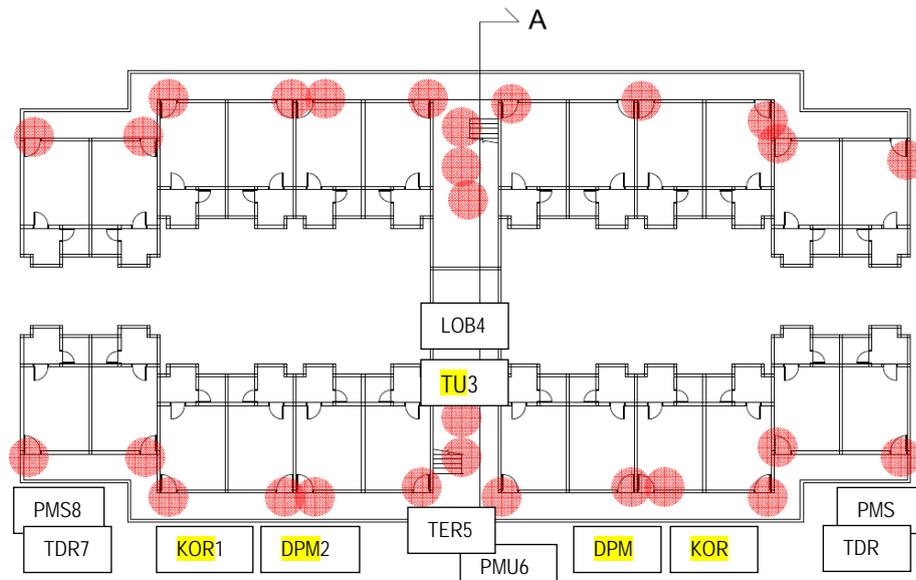
Pintu masuk utama berupa bukaan dan teras sempit yang langsung ke tangga, menuju *lobby* masing-masing lantai. Dari *lobby* tiap lantai, jalur pergerakan terbagi dua, ke kanan dan ke kiri berupa selasar semi terbuka dengan dinding setinggi kurang lebih 1 meter dengan *railing* besi pada bagian luarnya. Di beberapa tempat *railing* tersebut ada yang lepas atau dilepas. Pintu masuk ke unit hunian pencapaiannya adalah dari selasar tersebut.



Pada lantai 1, pintu masuk samping adalah pada ujung-ujung koridor/selasar. Tangga darurat berada di kedua ujung selasar. Teras merupakan ruang peralihan pada lantai 1 menuju *lobby* tangga. *Lobby* tangga terdapat di semua lantai terhubung oleh tangga di tiap blok, sebagai ruang pembagi ke masing-masing koridor di tiap lantai koridor. Untuk memudahkan, elemen ruang dalam bangunan dan dalam unit hunian dapat disebut seperti yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Elemen ruang dalam bangunan dan dalam unit hunian

Dalam bangunan		Dalam unit hunian	
Pintu masuk utama	TMU	Ruang tamu	RTA
Pintu masuk samping	TMS	Ruang duduk	RDU
Teras	TER	Ruang tidur	RTI
<i>Lobby</i>	LOB	Dapur	DAP
Koridor	KOR	Toilet	TOI
Tangga utama	TU	Balkon	BAL
Depan pintu masuk ruangan	DPM	Tempat jemur	TJE
Tangga darurat	TDR		



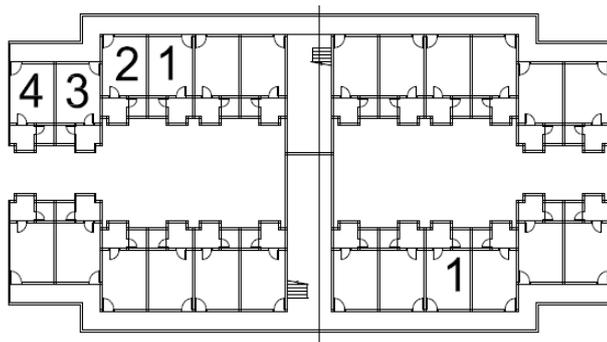
Gambar 17. Posisi elemen ruang Pintu Masuk Utama (PMU), Pintu Masuk Samping (PMS), Teras (TER), *Lobby* (LOB), dan Tangga Utama (TU).

Elemen ruang tersebut selanjutnya yang akan dijadikan unit analisis dalam penelitian ini.

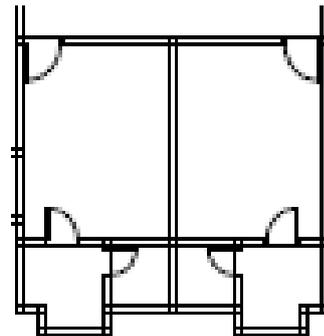
Pada setiap unit hunian terdapat satu ruang 3,5*4 m² untuk digunakan sebagai ruang tinggal, merangkap ruang duduk, ruang tidur, ruang makan, dan kegiatan keseharian lainnya. Walaupun sekilas tampaknya ketiga ruang tersebut menyatu, namun dari jawaban angket responden, terungkap ada perbedaan di antara ketiganya. Terdapat 8 dari 17 responden yang membedakan hal itu.

Pada bagian belakang terdapat dapur, yang juga digunakan sebagai tempat jemur; serta toilet.

Tidak ada balkon dalam bentuk balkon yang sebenarnya pada RSDS ini, kecuali elemen fisik berupa teritis pada posisi jendela dan bukaan untuk melindungi bukaan dan jendela dari tempas hujan. Namun warga menganggap bagian dapur yang setengah terbuka adalah sebagai balkon, karena digunakan sebagai tempat jemur. Oleh karena itu dalam penelitian ini elemen ruang yang disebut sebagai balkon dapur berarti berupa bagian dapur semi terbuka dan bagian konsol teritis.



Gambar 18. Denah tipikal konfigurasi jajaran unit hunian



Gambar 19. Konfigurasi antar pasangan unit hunian



Gambar 20. Tempat jemur pada blok warga dilihat dari jembatan bordes



Gambar 21. Ruang tinggal pada blok AMC

4.3. Perbandingan antara Kriteria dengan Kenyataan Terkait Konfigurasi Ruang dan Jalur Pergerakan yang Dapat Memberikan Rasa Aman

Kriteria konfigurasi ruang yang dapat memberikan rasa aman mencakup:

- (1) Dapat terpantau dari luar atau dari dalam bangunan
- (2) Pendefinisian yang jelas dan tegas antara zona publik dan privat
- (3) Batas fisik untuk zona publik dan privat

- (4) Pembatasan akses publik ke zona privat. Terdapat buffer.
 (5) Melayani jumlah unit terbatas. Tidak membentuk labirin.

Tabel 2. Perbandingan antara kenyataan dengan kriteria keamanan dalam bangunan dan dalam unit hunian

Dalam bangunan		Kriteria	Kenyataan	kesesuaian
Pintu masuk utama	PMU	Dapat terpantau dari luar	Dapat terpantau dari luar	Ya
Pintu masuk samping	PMS	Dapat terpantau dari luar Di sekitarnya digunakan sebagai tempat bermain anak-anak.	Sebagian dapat terpantau dari luar pada bagian akses dari jalan Dukuh Semar. Sebagian lagi kurang dapat terpantau, yaitu pada bagian ujung Timur bangunan.	Sebagian
Teras lantai 1	TER	Dapat terpantau dari luar	Dapat terpantau dari luar	Ya
Lobby	LOB	Dapat terpantau dari luar. Melayani jumlah unit secara terbatas.	Lobby tangga, masih ada bagian yang terlindungi dari pantauan orang luar. Hanya terdapat 12 unit pada setiap lantai	Sebagian
Koridor	KOR	Dapat terpantau dari luar. Tidak membentuk labirin.	Dapat terpantau dari luar, ila orang berdiri pada koridor, atau duduk di kursi atau bangku. Tidak terlihat bila dalam posisi jongkok atau duduk di lantai.	Sebagian
Tangga utama	TU	Dapat terpantau dari luar dan dari jendela unit hunian.	Hanya pada lantai 1 yang dapat terpantau dari luar.	sebagian
Depan pintu masuk ruangan	DPM	Dapat terpantau dari luar	Dapat terpantau dari luar	Ya
Tangga darurat	TDR	Dapat terpantau dari luar	Hanya dapat terpantau dari koridor Tangga darurat berakhir pada lantai 1, yang dapat terpantau dari luar.	Sebagian
Dalam ruangan				
Ruang tamu	RTA	Terdapat buffer koridor dari lobby tangga Dapat memantau keadaan di luar di sekitar bangunan	Tidak dapat memantau keadaan luar. Hanya dapat memantau keadaan koridor bila pintu unit hunian terbuka.	Sebagian
Ruang duduk	RDU			
Ruang tidur	RTI			
Dapur	DAP	Dapat memantau keadaan di luar bangunan atau di sekitar bangunan	Dapat memantau keadaan di luar bangunan atau di sekitar bangunan	Ya
Toilet	TOI		Menuju toilet melalui ruang terbuka, dapat sekaligus memantau ruang luar.	Sebagian
Balkon	BAL	Dapat memantau keadaan di luar bangunan atau di sekitar bangunan	Tidak terdapat balkon dan tempat jemur khusus. Hanya ada teritis dan konsol untuk menggantung jemuran.	Ya
Tempat jemur	TJE			

Pintu masuk utama pada kedua blok terletak bersinggungan dengan zona luar, sehingga sangat mudah terpantau dari luar, dari jalan di halaman kompleks, namun karena bangunan RSDS ini terletak di dalam kompleks, dan tidak langsung bersinggungan dengan jalan publik (jalan kota), maka *visibility*nya kurang dignifikan. Seperti dari jalan publik (jalan kota), *visibility* dari tetangga sekitarnya juga tidak terlampaui signifikan.

Adapun pintu masuk samping, sebagian memenuhi kriteria, karena letaknya memanjang barat-timur yang relatif ortogonal terhadap jalan Dukuh Semar.

Pada bagian tiur berbatasan dengan deretan bangunan tetangga yang orientasinya ke jalan sebelah timurnya, jadi pada bagian timur bangunan, *visibility* dari jalan tertutup/terhalangi oleh jajaran perumahan tetangga.

Teras di lantai satu bersinggungan langsung dengan pintu masuk utama bangunan. Dengan demikian *visibility*nya sama dengan pintu masuk utama, yaitu lebih terlihat hanya pada level dalam kompleks.

Perlu dicatat bahwa pada lantai dasar dan halaman, terdapat bangunan semi permanen berupa warung dan semacam gazebo yang digunakan untuk duduk-duduk dan makan-minum. Bangunan tersebut relatif berhadapan dengan tempat masuk utama, teras dan *lobby*, sehingga dari tempat itu dapat mengamati orang yang datang dan pergi serta lalu lalang disekitarnya. Siapapun dapat masuk pada bagian ini. Sedangkan pada lantai dasar di bangunan AMC, untuk masuk ke area ini, dihadang terlebih dahulu dengan pos jaga satpam. Setiap orang yang akan masuk, bila ditengarai sebagai orang yang tidak dikenal, akan ditanya terlebih dahulu.



Gambar 22. Gazebo di halaman RSDS

Pada blok warga, walau siapapun dapat saja bebas masuk sampai dengan *lobby* tangga di lantai 5, namun pasti akan ditanya keperluannya jika berpapasan dengan penghuninya. Dapat disimpulkan bahwa, *social defensible* berlangsung pada RSDS baik pada blok warga, maupun pada blok AMC. Pada lantai 1 blok AMC dihuni oleh para mahasiswi, sedangkan lantai 2 sampai dengan lima dihuni oleh para mahasiswa.



Gambar 23. View keluar bangunan dari loby bangunan



Gambar 24. View keluar bangunan dari pertemuan loby dan koridor bangunan



Gambar 25. Koridor setengah terbuka pada blok AMC

Elemen fisik yang membedakannya adalah, pada bagian koridor lantai satu ditutup dan dipasang pagar berpintu yang hampir selalu terkunci. Adapun koridor

lantai dua sampai dengan lima dibiarkan kondisinya setengah terbuka, seperti pada blok warga.

Tangga utama, walaupun bersinggungan langsung dengan *lobby* tangga dan teras yang dapat terpantau dari luar, namun tangga utamanya sendiri terletak agak menjorok ke dalam, sehingga tidak mudah terlihat dari luar, bahkan juga tidak terlihat dari koridor atau di unit hunian. Depan pintu masuk dan tangga darurat pada bagian koridor yang semi terbuka, sehingga dapat terpantau dari luar dan dari unit hunian.

Jumlah unit hunian per lantai hanya 12 unit, sehingga, masih dalam rentang yang memungkinkan warga saling mengenal satu sama lain. Hampir setiap ruang publik yang ada dapat terpantau secara keseharian oleh warga. Ada kebiasaan warga untuk duduk-duduk di depan pintu unit hunian, dan duduk di koridor/selasar (untuk kedua blok). Pada blok warga, ruang publik tersebut dapat dengan mudah diakses oleh orang luar, walaupun secara spontan warga biasanya menanyakan keperluannya bila terlihat ada orang luar yang masuk.



Gambar 26. Koridor di blok warga digunakan sebagai tempat duduk-duduk



Gambar 27. Koridor di blok warga digunakan sebagai tempat jemur



Gambar 28. Koridor sebagai tempat duduk-duduk



Gambar 29. Koridor sebagai tempat penyimpanan barang



Gambar 30. Koridor sebagai tempat bersosialisasi antar siswa

4.4. Persepsi Penghuni Tentang Keamanan di Sekitar dan Pada Bangunan RSDS

Ruang tamu, ruang duduk, dan ruang tidur terletak pada ruang utama di setiap unit hunian. Beberapa responden menganggap ketiga ruang tersebut menyatu dan tidak membedakannya satu sama lain. Pada blok warga terdapat 8 dari 17 responden dan pada blok AMC terdapat 9 dari 20 responden yang menganggap

demikian. Oleh karena itu, penilaian terhadap tingkat keamanan pada ketiga ruang tersebut adalah sama.

Posisi ruang utama ini berbatasan langsung dengan pintu masuk utama unit hunian dan dapat diakses langsung dari koridor di depannya melalui pintu masuk utama. Dari ruang ini penghuni yang berada di dalamnya tidak dapat memantau secara langsung keadaan di luar. Hanya dapat memantau keadaan koridor dan ruang di luar koridor bila pintu unit hunian terbuka.

Baik pada blok warga maupun pada blok AMC, umumnya keadaan pintu masuk selalu terbuka bila penghuninya berada di unitnya. Oleh karena itu pengawasan dari unit hunian ke luar unit hunian dapat dilakukan walaupun hanya sebagian kapasitas dinding saja (yaitu hanya dari pintu saja). Dapur terletak di bagian luar dari jajaran unit hunian terletak di bagian tengah dari dua blok bangunan yang berhadapan satu sama lain.

Dapur dapat diakses dari ruang utama unit hunian dan memiliki bukaan ke arah *innercourt* di antara kedua blok bangunan, dari dapur penghuni masing-masing dapat memantau kegiatan penghuni yang berada di dapur di seberangnya. Secara privasi hal ini agak sedikit mengganggu, namun dari segi kemampuan pengawasan keseharian hal ini dapat berfungsi baik. Namun demikian, di beberapa unit pada bagian yang terbuka ini diletakkan barang-barang atau jemuran, sehingga mengurangi visibilitas, tapi meningkatkan sedikit privasi bagi penghuninya,

Toilet terletak berdampingan dengan dapur pada setiap unitnya, untuk mencapai toilet, harus terlebih dahulu melalui dapur, toilet merupakan tempat yang paling privat, sehingga wujud ruangnya pun sangat tertutup. Pada kasus ini kebetulan bila penghuni akan ke toilet harus melalui dahulu dapur yang semi terbuka, dengan demikian itu akan meningkatkan kemampuan visibilitas dari dalam bangunan ke luar bangunan. Balkon dan tempat jemur untuk beberapa responden dianggap menjadi satu, namun ada pula yang menganggapnya terpisah.



Gambar 31. Lingkungan Rumah Susun Dukuh Semar Cirebon
 Sumber: Google Map 2012

●	Tempat yang dirasa tidak aman oleh responden pada blok warga	▲	Tempat yang dirasa tidak aman oleh responden pada blok AMC
●	Tempat yang dirasa aman oleh responden pada blok warga	▲	Tempat yang dirasa aman oleh responden pada blok AMC
10	Zona yang dianggap kurang aman	14	Zona yang dianggap aman

Responden diminta untuk menunjuk dan menandai satu tempat pada peta yang menggambarkan posisi bangunan RSDS dan lingkungannya yang ia anggap sebagai tempat yang paling memberikan rasa aman dan yang paling memberikan rasa tidak aman. Beberapa responden menunjuk dan menandai tempat yang sama, sehingga dari 37 responden didapat 6 zona yang dirasa aman dan 7 zona yang dirasa tidak aman, serta satu zona 'in between'. Artinya lebih banyak zona yang dianggap tidak memberikan rasa aman daripada zona yang dapat memberi rasa aman.

Hal unik yang terungkap adalah secara spasial, terdapat korelasi antara posisi tempat dengan perasaan aman yang dirasakan responden. Posisi tempat yang dirasakan aman adalah pada bangunan dan sekitar lapangan kampus AMC. Adapun tempat yang dirasa tidak aman adalah tempat sekitar di luar bangunan dan di luar kompleks kampus AMC.

Di bagian barat, tempat yang tidak aman berjarak sekitar 40-50 meter dari bangunan RSDS, dan ada pula yang berjarak sekitar 6-10 meter dari bangunan

yaitu di sebelah selatan dan timur bangunan. Bila ditinjau dari kriteria *defensible space* Oscar Newman, maka dapat dinyatakan bahwa kenyataan ini tidak sejalan dengan kriteria Newman yang menyatakan bahwa rasa aman dapat dimunculkan bila tempat itu dapat dipantau dari jalan. Padahal bagian barat dimana terdapat 4 posisi tempat yang dianggap tidak aman, justru berada pada jarak pandang yang dekat dengan jalan raya/jalan lingkungan.

Satu tempat yang dirasakan tidak aman oleh respondennya berada pada muka bangunan blok warga. Tempat itu secara spasial merupakan tempat yang mudah terpantau karena merupakan tempat yang dilalui bila mau keluar/masuk bangunan/kompleks. Dua tempat berada memang pada tempat yang kurang terpantau. Diskusi lebih lanjut tentang mengapa fakta di atas tidak sepenuhnya sejalan dengan teori Oscar Newman adalah karena kondisi jalan yang seharusnya menjadi wadah atau jalur pemantau, berupa jalan yang tidak terlampau ramai.



Gambar 32. Kawasan sekitar RSDS



Gambar 33. Tampak samping bangunan RSDS



Gambar 34. Tampak blok warga



Gambar 35. Suasana sekitar RSDS





Gambar 36. Suasana sekitar RSDS

Terdapat 14 kelompok zona ruang dalam kaitannya dengan persepsi tempat yang dapat dan tidak memberikan jaminan keamanan menurut persepsi warga. Sepuluh kelompok berada di luar bangunan, dan empat kelompok berada di dalam bangunan.

Tabel 3. Kelompok zona ruang di dalam dan luar bangunan

Di luar bangunan		
1	Tidak aman	Publik
2	Tidak aman	Publik
3	Tidak aman	Publik
4	Aman	Publik terbatas dengan penjagaan oleh satpam asrama
5	Aman	Publik dekat bangunan
6	Tidak aman	Publik dekat bangunan
7	Aman	Publik terbatas dalam kompleks penjagaan AMC
8	Tidak aman	Publik terbatas dalam kompleks penjagaan AMC Berdampingan dengan bangunan <i>public</i> tetangga.
9	Tidak aman	Publik, pada sudut ruang 'mati' Kurang dapat terpantau dari RSDS, ataupun dari luar bangunan.
10	Tidak aman	Merupakan belakang bangunan tetangga, tersembunyi
Di dalam bangunan		
11	Aman	Pada unit-unit hunian
12	Kombinasi aman dan tidak aman	Pada bagian toilet toko Bersifat semi publik
13	Mayoritas aman	Pada bagian toilet di lantai dasar
14	Aman	Pada unit hunian

4.5. Persepsi Penghuni pada Ruang Publik di Dalam Bangunan

Keamanan pada ruang publik di dalam bangunan blok warga secara rata-rata keseluruhan menurut penghuninya (17 responden) adalah 2,75 dari skala 1 sampai dengan 5, dan pada blok AMC hanya terpaut sedikit yaitu 2,74. Keduanya berada di antara rentang 1,83 dan 3,8. Di kedua blok tersebut dirasakan kurang aman oleh penghuninya, walaupun pada pertanyaan tentang rasa aman di dalam kompleks hasilnya menunjukkan bahwa di dalam bangunanlah yang dirasa paling aman bila dibandingkan dengan di luar bangunan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di luar bangunan, *score* rasa aman berada pada rentang 1 sampai dengan 2,73, artinya sangat tidak aman.

Secara lebih detail perkomponen ruang, dapat diuraikan sebagai berikut. Pada blok warga, pintu masuk utama (PMU), pintu masuk samping (PMS), teras (TER), *lobby* (LOB), dan tangga darurat (TDR), merupakan komponen ruang yang nilai rasa amannya di bawah nilai 3, atau dirasakan tidak aman.

Adapun koridor (KOR), tangga utama (TU), dan depan pintu masuk (DPM) merupakan komponen ruang yang nilai amannya di atas nilai 3 atau dirasakan aman oleh penghuninya.

Sedikit berbeda dengan blok AMC, dimana hanya ada 2 komponen ruang yang dirasa aman oleh penghuninya, yaitu di koridor dan di depan pintu masuk, dengan nilai 3,25 dan 3,15. Adapun ruang lainnya hanya dinilai antara 2,2 sampai dengan 2,95. Rentang penilaian di blok warga antara 2,5 sampai dengan 3,29 lebih besar daripada rentang penilaian pada blok AMC yaitu antara 2,2 sampai dengan 3,25. Dapat disimpulkan bahwa antara kedua blok tidak terlampaui berbeda dalam penilaian rasa aman yang dirasakan penghuninya.

Secara keseluruhan, penghuni di blok warga merasa lebih aman bila dibandingkan dengan blok AMC, padahal di blok AMC dilakukan sistem penjagaan oleh satpam lembaganya.

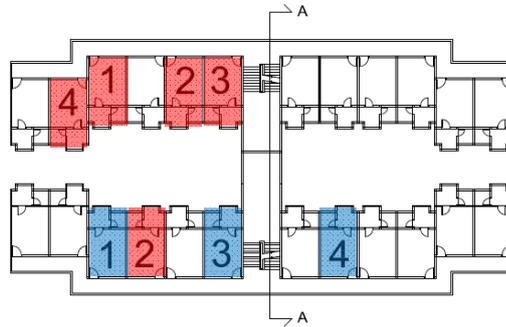
Perasaan aman tersebut diperkirakan terkait dengan lama tinggal di kawasan itu. Penghuni asrama AMC adalah para mahasiswa tingkat dua, sehingga merupakan penghuni yang relatif baru tinggal disitu, sedangkan penghuni blok warga kebanyakan sudah tinggal disana sejak rusun tersebut dibangun (11 tahunan). Jadi ada hal non-spasial yang dapat mempengaruhi rasa aman penghuni.

Secara spasial PMU, PMS, TER, LOB, dan TDR merupakan tempat yang sangat publik bila dibandingkan dengan KOR, TU, dan DPM.

Menurut persepsi warga dari blok warga, 9 dari 17 merasa tidak aman pada ruang di luar unit huniannya. Sebanyak 13 dari 20 mahasiswa AMC merasa tidak aman pada ruang di luar unit huniannya.

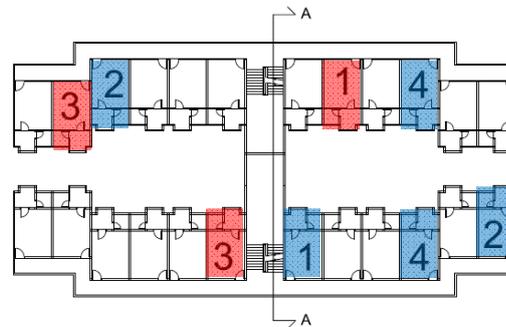
Tabel 4. Persepsi warga tentang rasa aman pada ruang publik di dalam unit bangunan RSDS

		PMU	PMS	TER	LOB	KOR	TU	DPM	TDR	AVG
1	LT 01 R 01	1	1	2	2	2		3		1.83
2	LT 02 R 01	4	3	3	3	4	4	3	3	3.38
3	LT 02 R 02	4	4			3	3		2	3.2
4	LT 02 R 03	1	1	2	2	2		3		1.83
5	LT 02 R 04									
6	LT 03 R 01	1	1			3	3	3	3	2.33
7	LT 03 R 02	1	1			3	3	3	3	2.33
8	LT 03 R 03	1	1			3	3	3	3	2.33
9	LT 03 R 04	1	1	3	3	3	3	3	2	2.38
10	LT 04 R 01	4	4			4	4		3	3.8
11	LT 04 R 02	4	4			4	4		3	3.8
12	LT 04 R 03	3	3			3	3		2	2.8
13	LT 04 R 04	3	4			3	4		2	3.2
14	LT 05 R 01	4	3			3	2	3	3	3
15	LT 05 R 02	3	3			3	3		2	2.8
16	LT 05 R 03	3	3			3	3		3	3
17	LT 05 R 04	3	3			3	4	4	2	3.17
	AVG	2.56	2.5	2.5	2.5	3.06	3.29	3.11	2.57	2.76
18	AMC LT 01 R 01	3	3			4	2	4	2	3
19	AMC LT 01 R 02	1	1	3	3	3	3	3	3	2.5
20	AMC LT 01 R 03	3	3	3	3	4	2	3	2	2.88
21	AMC LT 01 R 04	4	1	1	2	3	3	2	3	2.38
22	AMC LT 02 R 01	2	2	3	3	3	3	3	3	2.75
23	AMC LT 02 R 02	3	3			4	3	3	2	3
24	AMC LT 02 R 03	4	4			3	3	4	3	3.5
25	AMC LT 02 R 04	4	4			5	5	3	2	3.83
26	AMC LT 03 R 01	2	2	3	3	3	3	3	3	2.75
27	AMC LT 03 R 02	2	2	3	4	4	2	5	2	3
28	AMC LT 03 R 03	3	3			3	3	3	2	2.83
29	AMC LT 03 R 04	2	2	2	3	3	3	3	2	2.5
30	AMC LT 04 R 01	2	2	2	3	3	3	3	3	2.63
31	AMC LT 04 R 02	1	1	2	2	2	2	3	2	1.88
32	AMC LT 04 R 03	3	2		3	3	3	3	1	2.57
33	AMC LT 04 R 04	3	3	4		3	3	3	2	3
34	AMC LT 05 R 01	1	1	3	3	3	3	3	3	2.5
35	AMC LT 05 R 02	3	2			3	4	3	2	2.83
36	AMC LT 05 R 03	2	2			3	3	3	2	2.5
37	AMC LT 05 R 04	1	1	3	3	3	3	3	3	2.5
	AVG	2.45	2.2	2.67	2.92	3.25	2.95	3.15	2.35	2.74



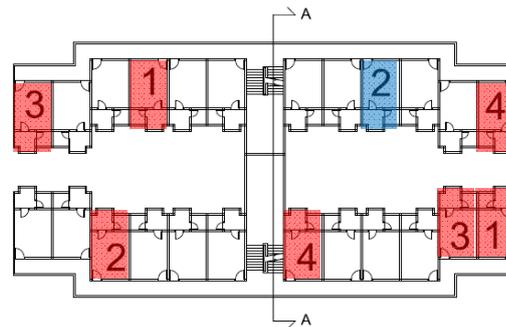
DENAH LT. 5
SKALA 1 : 200

Gambar 37. Posisi unit hunian responden pada lantai 5



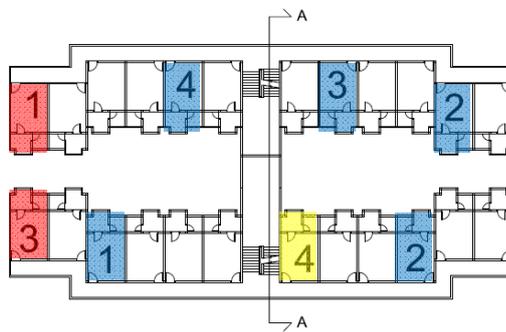
DENAH LT. 4
SKALA 1 : 200

Gambar 38. Posisi unit hunian responden pada lantai 4



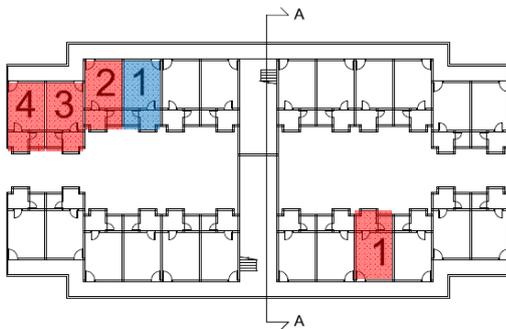
DENAH LT 3
SKALA 1 : 200

Gambar 39. Posisi unit hunian responden pada lantai 3



DENAH LT. 2
SKALA 1:200

Gambar 40. Posisi unit hunian responden pada lantai 2



DENAH LT. DASAR (1)
SKALA 1:200

Gambar 41. Posisi unit hunian responden pada lantai 1

Keterangan posisi responden yang merasa aman atau tidak aman.

	Aman
	Tidak aman
	Tidak ada data

Secara keseluruhan, urutan komponen ruang yang dirasakan aman hingga tidak aman adalah koridor, depan pintu masuk, tangga utama, *lobby*, teras, pintu masuk utama, tangga darurat, dan pintu masuk samping. Pada blok warga, urutan komponen ruang yang dirasakan aman hingga tidak aman adalah tangga utama, depan pintu masuk, koridor, tangga darurat, pintu masuk utama, dan pada urutan terakhir adalah pintu masuk samping, teras dan *lobby* dengan *score* yang sama. Sedang pada blok AMC, urutannya agak sedikit berbeda, yaitu koridor, depan pintu masuk, dan tangga utama pada urutan satu sampai dengan tiga; kemudian disusul dengan *lobby*, teras, pintu masuk utama, dan tangga darurat; serta paling tidak aman adalah pintu masuk samping.

Tabel 5. Komponen ruang publik di dalam bangunan RSDS

Dalam bangunan	
Pintu masuk utama	PMU
Pintu masuk samping	PMS
Teras	TER
Lobby	LOB
Koridor	KOR
Tangga utama	TU
Depan pintu masuk ruangan	DPM
Tangga darurat	TDR

Tabel 6. Tingkat rasa aman rata-rata pada ruang publik di dalam bangunan RSDS berdasarkan persepsi warga

BLOK WARGA

PMU	TMS	TER	LOB	KOR	TU	DPM	TDR
2.56	2.50	2.50	2.50	3.06	3.29	3.11	2.57
5	6	6	6	3	1	2	4

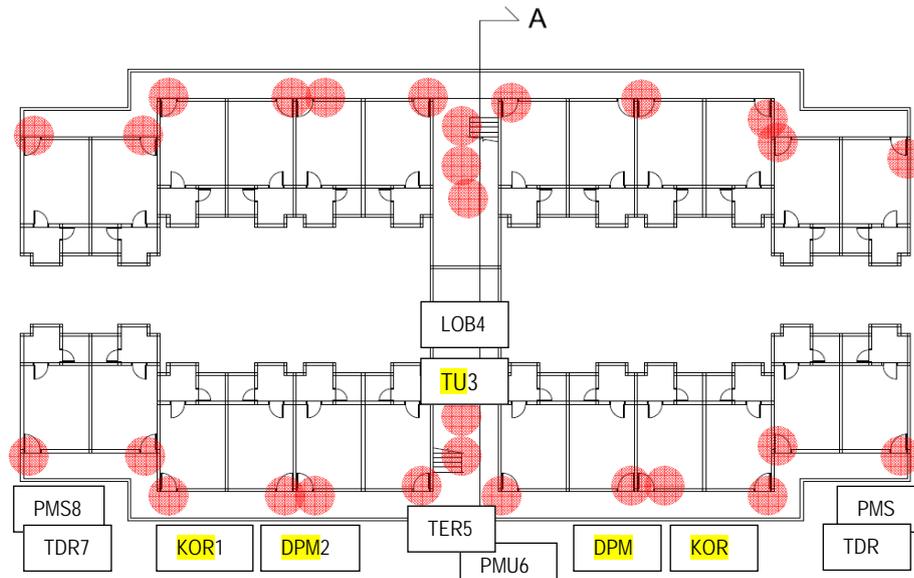
BLOK AMC

PMU	TMS	TER	LOB	KOR	TU	DPM	TDR
2.45	2.20	2.67	2.92	3.25	2.95	3.15	2.35
6	8	5	4	1	3	2	7

GABUNGAN KEDUA BLOK

2.51	2.35	2.58	2.71	3.16	3.12	3.13	2.46
6	8	5	4	1	3	2	7

 lebih tinggi dari rata-rata → penghuni merasa lebih aman
 lebih rendah dari rata-rata → penghuni merasa lebih tidak aman



Gambar 42. Kelompok ruang publik yang dirasa kurang aman (yang bertanda warna kuning) yaitu Pintu Masuk Utama (PMU), Pintu Masuk Samping (PMS), Teras (TER), dan *Lobby* (LOB).

4.6. Persepsi Penghuni tentang Rasa Aman di Dalam Unit Hunian

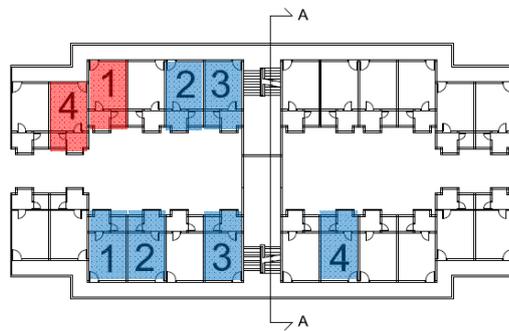
Pada blok warga tiga dari 17 responden merasa unitnya kurang memberikan rasa aman, sedangkan pada blok AMC hanya satu dari 20 responden yang merasa unitnya tidak aman (dengan *score* kurang dari 3). Unit yang dirasa tidak aman pada blok warga terdapat pada lantai 1 tipe dekat ujung, di lantai 2 dan 3 pada tipe tengah. Adapun pada blok AMC unit yang dirasa tidak aman adalah pada lantai 4 pada tipe dekat ujung.

Posisi unit dekat ujung memang dekat dengan tangga darurat dan pintu masuk samping, yang pada level luar unit hunian termasuk kategori tidak aman. Ruang tidur merupakan zona yang paling dianggap aman. Hal itu menggarisbawahi, bahwa makin privat sifat sebuah ruang, makin dapat dirasakan memberi rasa terlindungi. Demikian pula sebaliknya, makin publik sifat sebuah ruang, makin dirasakan kurang memberikan rasa aman.

Pada blok warga, unit yang mendapat *score* tertinggi adalah lantai 4 pada tipe tengah (dengan *score* 4,57 dan 4,71). Sementara pada blok AMC, *score* tertinggi adalah pada unit di lantai 1 tipe ujung, dan di lantai 4 tipe tengah. Perlu dijelaskan bahwa pada blok AMC, terdapat unit ujung pada lantai satu yang dianggap aman, hal itu adalah pengecualian, karena pada lantai tersebut merupakan jajaran untuk mahasiswi AMC yang pada areal awal dan ujung koridor dipasang pagar teralis dan dikunci. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pagar teralis secara psikologis memang dapat memberikan rasa aman.

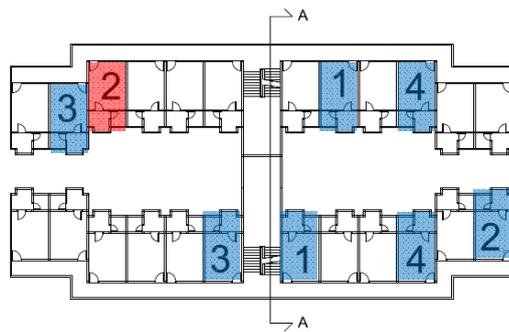
Tabel 7. Persepsi warga tentang rasa aman di dalam unit huniannya

		RTA	RDU	RTI	DAP	TOI	BAL	TJE	
1	LT 01 R 01	2	2	3	3	3		3	2.67
2	LT 02 R 01	4	3	3	4	4	4	4	3.71
3	LT 02 R 02	4	4	4	3	4	3	3	3.57
4	LT 02 R 03	2	2	3	3	3	2	2	2.43
5	LT 02 R 04								
6	LT 03 R 01	5	5	5	3	3	2	2	3.57
7	LT 03 R 02	4	4	4	3	3	4	2	3.43
8	LT 03 R 03	5	5	5	3	3	2	2	3.57
9	LT 03 R 04	3	3	4	3	3	2	2	2.86
10	LT 04 R 01	4	3	3	3	3	3	3	3.14
11	LT 04 R 02	4	3	3	3	3	3	3	3.14
12	LT 04 R 03	5	5	5	4	5	5	3	4.57
13	LT 04 R 04	4	5	5	5	5	5	4	4.71
14	LT 05 R 01	4	5	4	3	3	4	5	4
15	LT 05 R 02	3	4	4	4	4	3	3	3.57
16	LT 05 R 03	5	3	5	3	4	4	3	3.86
17	LT 05 R 04	4	4	4	4	4	3	3	3.71
	AVG	3.88	3.75	4	3.38	3.56	3.27	2.94	3.54
18	AMC LT 01 R 01	5	5	5	4	4	3	3	4.14
19	AMC LT 01 R 02	4	4	4	3	3	2	2	3.14
20	AMC LT 01 R 03	4	3	5	4	4	3	3	3.71
21	AMC LT 01 R 04	4	4	4	3	3	3	3	3.43
22	AMC LT 02 R 01	3	3	4	3	3	3	2	3
23	AMC LT 02 R 02	4	4	4	3	3	3	3	3.43
24	AMC LT 02 R 03	4	4	5	4	3	3	3	3.71
25	AMC LT 02 R 04	3	3	3	4	4	4	4	3.57
26	AMC LT 03 R 01	4	4	4	2	3	2	2	3
27	AMC LT 03 R 02	3	3	4	5	5	3	4	3.86
28	AMC LT 03 R 03	4	4	4	3	4	5	3	3.86
29	AMC LT 03 R 04	3	3	4	3	3	3	2	3
30	AMC LT 04 R 01	4	4	4	4	4	3	2	3.57
31	AMC LT 04 R 02	3	3	3	2	4	3	2	2.86
32	AMC LT 04 R 03	3	4	3	5	5	3	4	3.86
33	AMC LT 04 R 04	5	3	5	3	4	4	4	4
34	AMC LT 05 R 01	3	3	4	4	5	3	3	3.57
35	AMC LT 05 R 02	4	4	3	3	4	4	3	3.57
36	AMC LT 05 R 03	4	4	3	5	5	3	2	3.71
37	AMC LT 05 R 04	3	3	4	3	3	3	2	3
	AVG	3.7	3.6	3.95	3.5	3.8	3.15	2.8	3.5



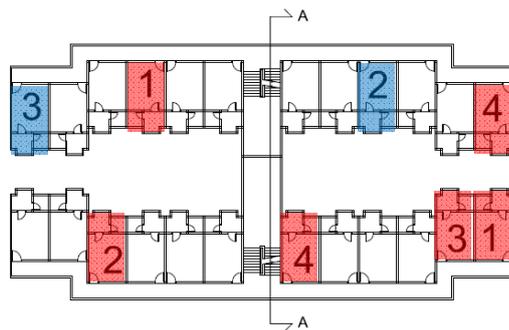
DENAH LT. 5
SKALA 1: 200

Gambar 43. Posisi unit hunian responden pada lantai 5



DENAH LT. 4
SKALA 1: 200

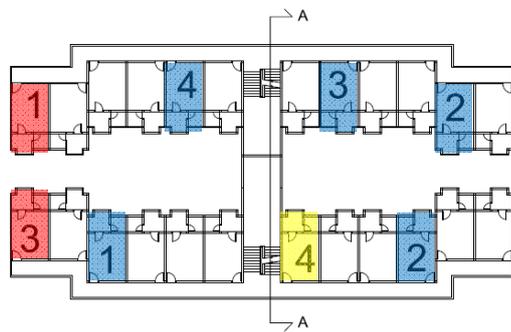
Gambar 44. Posisi unit hunian responden pada lantai 4



DENAH LT. 3
SKALA 1: 200

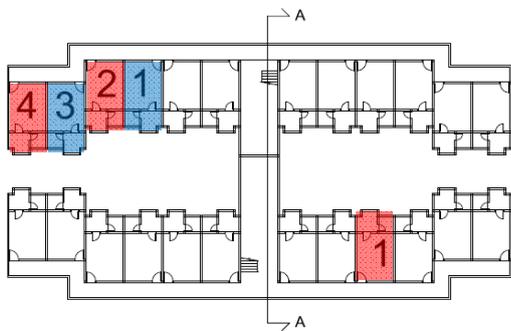
Gambar 45. Posisi unit hunian responden pada lantai 3

1	LT 01 R 01	2.22	t
2	LT 02 R 01	3.52	du
3	LT 02 R 02	3.40	du
4	LT 02 R 03	2.13	u
5	LT 02 R 04		t
6	LT 03 R 01	2.95	u
7	LT 03 R 02	2.88	du
8	LT 03 R 03	2.95	u
9	LT 03 R 04	2.59	t
10	LT 04 R 01	3.45	t
11	LT 04 R 02	3.45	u
12	LT 04 R 03	3.75	t
13	LT 04 R 04	4.02	du
14	LT 05 R 01	3.50	du
15	LT 05 R 02	3.22	t
16	LT 05 R 03	3.46	t
17	LT 05 R 04	3.44	t
	AVG	3.10	
18	AMC LT 01 R 01	3.57	t
19	AMC LT 01 R 02	2.78	du
20	AMC LT 01 R 03	3.24	u
21	AMC LT 01 R 04	2.84	u
22	AMC LT 02 R 01	2.86	u
23	AMC LT 02 R 02	3.21	u
24	AMC LT 02 R 03	3.61	t
25	AMC LT 02 R 04	3.70	t
26	AMC LT 03 R 01	2.86	t
27	AMC LT 03 R 02	3.38	t
28	AMC LT 03 R 03	3.35	u
29	AMC LT 03 R 04	2.72	u
30	AMC LT 04 R 01	3.04	t
31	AMC LT 04 R 02	2.30	du
32	AMC LT 04 R 03	3.17	u
33	AMC LT 04 R 04	3.47	du
34	AMC LT 05 R 01	2.97	du
35	AMC LT 05 R 02	3.20	t
36	AMC LT 05 R 03	3.11	t
37	AMC LT 05 R 04	2.72	du
	AVG	3.07	



DENAH LT. 2
SKALA 1: 200

Gambar 46. Posisi unit hunian responden pada lantai 2



DENAH LT. DASAR (1)
SKALA 1: 200

Gambar 47. Posisi unit hunian responden pada lantai 1

Keterangan posisi responden yang merasa aman atau tidak aman.

	Aman
	Tidak aman
	Tidak ada data

Beberapa tipe ujung tetap dianggap aman oleh penghuninya, baik pada blok warga, maupun pada blok AMC.

Tabel 8. Komponen ruang di dalam unit hunian di RSDS

Dalam unit hunian	
Ruang tamu	RTA
Ruang duduk	RDU
Ruang tidur	RTI
Dapur	DAP
Toilet	TOI
Balkon	BAL
Tempat jemur	THE



Gambar 48. Elemen ruang dalam unit hunian di RSDS

Secara keseluruhan ruang tidur dan ruang tamu merupakan ruang yang paling dirasakan paling aman bagi penghuninya; disusul kemudian ruang duduk dan toilet. Selanjutnya balkon dan tempat jemur merupakan ruang yang paling dirasakan tidak aman. Score yang sama terdapat pada ruang tidur dan dapur, baik secara rata-rata, maupun pada blok warga dan AMC. Ruang tidur menempati urutan kelima. Begitu juga balkon dan tempat jemur sama-sama pada urutan keenam dan ketujuh. Sedikit perbedaan hanya terjadi pada ruang tamu, ruang duduk, dan toilet.

Tabel 9. Tingkat rasa aman rata-rata di dalam unit hunian warga di RSDS berdasarkan persepsi warga

BLOK WARGA

RTA	RDU	RTI	DAP	TOI	BAL	TJE
3.88	3.75	4.00	3.38	3.56	3.27	2.94
2	3	1	5	4	6	7

BLOK AMC

RTA	RDU	RTI	DAP	TOI	BAL	TJE
3.70	3.60	3.95	3.50	3.80	3.15	2.80
3	4	1	5	2	6	7

RATA-RATA GABUNGAN KEDUA BLOK

3.79	3.68	3.98	3.44	3.68	3.21	2.87
2	34	1	5	34	6	7

lebih tinggi dari rata-rata → penghuni merasa lebih aman
 lebih rendah dari rata-rata → penghuni merasa lebih tidak aman

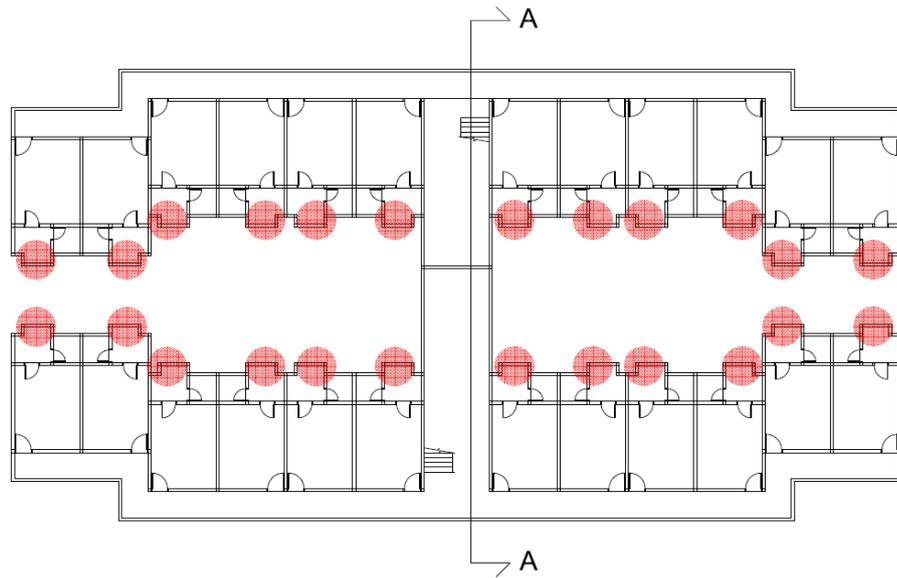
Bila digabungkan antara penilaian responden pada unit huniannya dengan penilaian untuk area di luar unit huniannya maka didapat temuan sebagai berikut. Penghuni di blok warga merasa sedikit lebih aman dibanding penghuni AMC. Secara keseluruhan baik di blok warga maupun di blok AMC, penghuninya

merasa unit hunian dan lingkungannya cukup aman di atas rata-rata (3,10 dan 3,07). Enam responden pada blok warga yang merasa kurang aman.

Responden di LT01 R01; LT02 R03; LT 03 R01 R02 R03 R04 pada blok warga yang merasa lingkungan huniannya kurang aman. Adapun pada blok AMC, terdapat 8 responden yang merasa kurang aman, yaitu responden yang tinggal pada unit hunian LT01 R02 dan R04; LT02 R01; LT03 R01 dan R04; LT04 R02; dan LT05 R01 dan R04.

Tabel 10. Gabungan persepsi warga tentang rasa aman di sekitar bangunan, pada ruang publik dalam bangunan, dan di dalam unit huniannya

1	LT 01 R 01	2.22		18	AMC LT 01 R 01	3.57
2	LT 02 R 01	3.52		19	AMC LT 01 R 02	2.78
3	LT 02 R 02	3.40		20	AMC LT 01 R 03	3.24
4	LT 02 R 03	2.13		21	AMC LT 01 R 04	2.84
5	LT 02 R 04			22	AMC LT 02 R 01	2.86
6	LT 03 R 01	2.95		23	AMC LT 02 R 02	3.21
7	LT 03 R 02	2.88		24	AMC LT 02 R 03	3.61
8	LT 03 R 03	2.95		25	AMC LT 02 R 04	3.70
9	LT 03 R 04	2.59		26	AMC LT 03 R 01	2.86
10	LT 04 R 01	3.45		27	AMC LT 03 R 02	3.38
11	LT 04 R 02	3.45		28	AMC LT 03 R 03	3.35
12	LT 04 R 03	3.75		29	AMC LT 03 R 04	2.72
13	LT 04 R 04	4.02		30	AMC LT 04 R 01	3.04
14	LT 05 R 01	3.50		31	AMC LT 04 R 02	2.30
15	LT 05 R 02	3.22		32	AMC LT 04 R 03	3.17
16	LT 05 R 03	3.46		33	AMC LT 04 R 04	3.47
17	LT 05 R 04	3.44		34	AMC LT 05 R 01	2.97
	AVG	3.10		35	AMC LT 05 R 02	3.20
				36	AMC LT 05 R 03	3.11
				37	AMC LT 05 R 04	2.72
					AVG	3.07



Gambar 49. Posisi tipikal tempat jemur yang bersatu dengan dapur. Terbuka pada blok warga, dan ditutup dengan kawat anyam pada blok AMC. Secara umum tempat jemur adalah tempat yang dirasa tidak aman pada lingkup di dalam hunian

Tabel 11. Tingkat rasa aman dominan di dalam unit hunian berdasarkan tipe posisi unit huniannya pada konfigurasi jajarannya

	Blok warga			Blok AMC		
	Tipe ujung	Tipe dekat ujung	Tipe tengah	Tipe ujung	Tipe dekat ujung	Tipe tengah
Lantai 1			1	2	1	
Lantai 2	1					
Lantai 3	1	1	1	1		1
Lantai 4					1	
Lantai 5					2	

Hasil gabungan ini menunjukkan bahwa responden pada posisi ujung dan dekat ujung lebih banyak yang merasa tidak aman, dibanding dengan responden yang tinggal pada tipe tengah.

BAB V. KESIMPULAN

1. Konfigurasi Elemen Ruang dan Jalur Pergerakan Terkait dengan Keamanan

Berdasarkan analisis tentang konfigurasi elemen ruang dan jalur pergerakan terkait dengan keamanan dapat ditarik kesimpulan bahwa zona yang dirasa aman menurut responden adalah zona yang langsung bersinggungan dengan private domain.

Dapat disimpulkan pula bahwa kadar kepublikan dan keprivatan berkorelasi positif dengan rasa aman penghuni. Makin tinggi kadar kepublikan sebuah zona atau komponen ruang, makin dirasa tidak aman. Makin tinggi kadar keprivatannya, makin dirasa lebih aman.

Urutan komponen ruang publik di dalam bangunan berdasarkan rasa aman sampai dengan tidak aman adalah -peringkat pertama- tangga utama (TU), depan pintu masuk (DPM), dan koridor (KOR); peringkat kedua adalah kelompok teras (TER) dan lobby (LOB), peringkat ketiga adalah pintu masuk utama (PMU), tangga darurat (TDR); dan dan pintu masuk samping (PMS).

Tabel 12. Dominasi Elemen Ruang dan Jalur Pergerakan yang Dirasa Tidak Aman

Posisi Ruang	Elemen ruang	Jalur pergerakan
Luar bangunan	1, 2, 8,9	3, 6
Ruang publik dalam bangunan	LOB,TER,PMU,TDR, PMS	
Ruang dalamunit hunian	TJE	

Elemen ruang lebih banyak yang dirasakan tidak aman oleh penghuninya dibanding dengan padajalur pergerakan.

Hal itu menggarisbawahi kembali bahwa jalur pergerakan merupakan zona publik yang lebih terpantau oleh kegiatan sehari-hari, dibanding dengan elemen ruang berupa *spot-spot* yang bersifat sangat publik.

Pada ruang publik dalam bangunanpun demikian, jalur pergerakan lebih dirasakan lebih aman bagi penghuninya.

Pada unit hunian, tempat jemur merupakan ruang yang sangat bersinggungan dengan publik/area luar, sehingga beralasan bila ruang tersebut dianggap kurang dapat memberi rasa aman.

2. Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Perbaikan Kondisi Keamanan pada RSDS

Di luar bangunan

- Membuat elemen ruang tersebut menjadi lebih dapat terpantau secara keseharian dari dalam bangunan.

- CCTV sudah saatnya digunakan. Paling tidak untuk menyatakan kepada pendatang/penyusup bahwa seluruh area terawasi.
- Pagar/*railing* dibuat lebih transparan.
- Pintu kaca yang dapat melihat keluar tetapi tidak dapat dilihat dari luar
- Tempat-tempat yang dianggap tidak aman tersebut, justru seharusnya dapat dibuat menjadi tempat bermain anak-anak; dan dilengkapi dengan tempat duduk-duduk para ibu-ibu, yang dapat bersosialisasi sambil mengawasi anaknya bermain.
- Merajang zona yang tidak aman tersebut menjadi ruang untuk jalur pergerakan.

Pada ruang *public* dalam bangunan

- Lubang tangga darurat dapat diganti dengan tangga biasa, namun hanya dibatasi boleh digunakan hanya oleh penghuni saja, terutama untuk unit hunian bagian ujung.
- *Handrail* koridor dibuat transparan, sehingga *lobby* dapat terpantau dari luar.
- Pada *lobby*, dipasang cermin yang dapat memantulkan bayangan bila ada kegiatan di zona tersebut, dan dapat terpantau dari ibu-ibu yang duduk-duduk di koridor
- CCTV sudah mulai saatnya untuk digunakan

Pada unit hunian

- Tempat jemur kurang dapat terpantau dari dalam unit hunian, oleh karena itu sebaiknya dibuat agar tempat jemur dapat terpantau dari dalam unit hunian.
- Penggunaan cermin pada beberapa tempat yang memungkinkan penghuni dapat memantau kegiatan akan dapat membantu.

Semua itu dengan catatan bahwa lebih jauh penggunaan cermin dan CCTV serta bidang-bidang transparan tersebut perlu dikaji lagi efektifitasnya.

BAB VI. JADWAL PELAKSANAAN

Jadwal pelaksanaan penelitian dalam bentuk *bar chart* adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Penyusunan Usulan Penelitian	15				
2	Survai lapangan					
3	Studi literatur					
4	Pengolahan data					
5	Penulisan laporan					
6	Pemasukan laporan					15

DAFTAR PUSTAKA

- , Apik. 2010. Kemenpera Tawarkan Konsep Rumah Susun Swadaya. Monday, 27 December 2010. Tersedia *online*: <http://www.cirebonproperti.com/Latest/Kemenpera-Tawarkan-Konsep-Rumah-Susun-Swadaya.php>. 28 Juli 2012.
- , Ayep. 2011. Mertua Senang, Istri Pasrah. *Radar Lampung*, Minggu, 9 Oktober 2011. Tersedia *online*: <http://issuu.com/ayep2/docs/091011>. 28 Juli 2012.
- , -. 2009. Puluhan PSK Dan Pasangan Mesum Dicidaduk. 14/07/2009 23:27. Tersedia *online*: http://video.vefire.ru/Puluhan_PSK_Dan_Pasangan_Mesum_Dicidaduk-v4002035825.html. 28 Juli 2012.
- , -. 2011. Bappeda Jabar. Tersedia *online*: bappeda.jabarprov.go.id/docs/perencanaan/20110725_063013.pdf. 28 Juli 2012.
- , -. 2011. Polda Metro Jaya Gerebek Rusun Asrama Maritim Harjamukti Cirebon Jawa Barat. *PUSKOMINFO*. Sabtu, 31 Desember 2011 08:08 WIB. Tersedia *online*: <http://humaspoldametrojaya.blogspot.com/2011/12/polda-metro-jaya-gerebek-rusun-asrama.html>. 28 Juli 2012.
- , -. Rusun di Cirebon Diduga Jadi Tempat Prostitusi Terselubung. *Harian Pikiran Rakyat*, Rabu, 21/10/2009 - 21:28, Tersedia *online*: <http://www.pikiran-rakyat.com/node/99762>. 28 Juli 2012.
- , -. 2012. STAIN Cirebon Resmi Jadi IAIN, *Harian Umum Pelita* [Nusantara]. Tersedia *online*: <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=49399>. 28 Juli 2012.
- Anggraini, Ratria & Soewondo, Prayatni. 2003. Penyisihan Organik Limbah Cair Domestik pada Instalasi Pengolahan dengan Sistem Johkasou. Kasus: Rusun Dukuh Semarang, Cirebon. Tesis S2 Program Studi Teknik Lingkungan, ITB, Bandung. *Jurnal Purifikasi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2007: 37 – 42 Tersedia *online*: <http://167.205.4.8/gdl.php?mod=browse&node=3383&page=7>. 28 Juli 2012.
- Maharika, Ilya. 2009. Studi Komparasi Persepsi Keamanan antara Permukiman Berpagar, Kampung Kota dan Permukiman Campuran.
- Marwoto, Egi. 2011. Ajaib, Terjun 25 Meter Pemuda Mabuk Selamat. *Inilah.Com*, Cirebon. Kamis, 2 Juni 2011, 11:48 WIB. Tersedia *online*: <http://www.inilah.com/read/detail/1568622/ajaib-terjun-25-meter-pemuda-mabuk-selamat>. 28 Juli 2012.
- Mulya, Andi. 2006. *Evaluasi pengelolaan rumah susun sederhana sewa Perum Perumnas Dukuh Semarang di Kota Cirebon*. Tesis S2 Teknik Sipil Magister Pengelolaan Sarana Prasarana UGM, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tersedia *online*: http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=33292&obyek_id=4. 28 Juli 2012.
- Newman, Oscar. 1972. *Defensible Space and Design in the Violent City*, London: The Architectural Press.

LAMPIRAN

Kuesionair 1

Berikanlah penilaian terhadap tempat berikut dalam hal jaminan keamanan yang anda rasakan.

Dalam bangunan		
Pintu masuk utama	PMU	
Pintu masuk samping	PMS	
Teras	TER	
<i>Lobby</i>	LOB	
Koridor	KOR	
Tangga utama	TU	
Depan pintu masuk ruangan	DPM	
Tangga darurat	TDR	
Dalam ruangan		
Ruang tamu	RTA	
Ruang duduk	RDU	
Ruang tidur	RTI	
Dapur	DAP	
Toilet	TOI	
Balkon	BAL	
Tempat jemur	TJE	

Angka penilaian:

1 = sangat tidak menjamin keamanan

2 = tidak menjamin keamanan

3 = biasa saja

4 = menjamin keamanan

5 = sangat menjamin keamanan

Kuesionair 2

Beri tanda titik dan angka pada gambar kawasan sekitar rusun , yang menunjukkan tempat yang anda rasa paling/sangat:

3	menjamin keamanan
4	tidak menjamin keamanan



Gambar Kawasan sekitar Rumah Susun Dukuh Semar Cirebon

Sumber: Google Map 2012

Kuesionair 3

Beri tanda titik dan angka pada gambar lingkungan sekitar rusun, yang menunjukkan tempat yang anda rasa paling/sangat:

3	menjamin keamanan
4	tidak menjamis keamanan



Gambar Lingkungan Rumah Susun Dukuh Semar Cirebon

Sumber: Google Map 2012

LAMPIRAN

Gambar Bangunan RSDS dan Unit Hunian

